

TRADISI MENAHAN HUJAN DALAM ACARA HAJATAN DI DESA MULYOAGUNG KECAMATAN SINGGAHAN KABUPATEN TUBAN

Titis Nirmala

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titis.18039@mhs.unesa.ac.id

Sukarman

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sukarman@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Tradition of The Rain Handler in celebration events is a tradition that exists in the people of Mulyoagung Village, Singgahan District, Tuban Regency. The Tradition of The Rain Handler is carried out by the Mulyoagung Village community when holding a celebration event whose aim is to prevent rain from falling during the celebration. In this study, we will explain how at first the tradition existed in the community, then the implementation of the tradition, the materials needed and their meaning, the function of the tradition, and finally the community's view of tradition. The purpose of this study is to describe the form of the tradition by using folklore theory. The method used in this research is qualitative descriptive. While the research data sources are primary data and secondary data. Data collection carried out by researchers are interviews and collect documentation. The implementation of this tradition has three stages of implementation, namely preparation, implementation, and closing. The main ingredients used or *ubarampe* needed in the tradition are clothes, offerings, and herlooms. The functions of this tradition are 1) a function for the economy, 2) a function for education, 3) a function for social, 4) a function for culture. The last thing discussed in this study is the views of the Mulyoagung Village community which are divided into three, namely 1) people who accept, 2) people who reject, 3) people who are neutral.

Keywords: Rain Handler Tradition, Folklore, Qualitative

ABSTRAK

Tradisi Menahan Hujan dalam acara hajatan merupakan sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Tradisi Menahan Hujan dilaksanakan masyarakat Desa Mulyoagung ketika menggelar acara hajatan yang tujuannya untuk mencegah turunnya hujan pada saat hajatan berlangsung. Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana awal mulanya tradisi ada ditengah masyarakat, kemudian pelaksanaan tradisi, bahan yang dibutuhkan dan maknanya, fungsi tradisi, dan yang terakhir pandangan masyarakat tentang tradisi. Tujuan dari penelitian ini sebagai deskripsi dari bentuk tradisi tersebut dengan menggunakan Teori Folklor. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber data penelitian berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Pelaksanaan tradisi ini terdapat tiga urutan pelaksanaan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Bahan utama yang digunakan atau *ubarampe* yang dibutuhkan dalam tradisi yaitu pakaian, sesaji, dan pusaka. Fungsi dari tradisi ini yaitu 1) fungsi untuk ekonomi, 2) fungsi untuk pendidikan, 3) fungsi untuk sosial, 4) fungsi untuk budaya. Hal yang terakhir dibahas dalam penelitian ini mengenai pandangan masyarakat Desa Mulyoagung yang dibagi menjadi tiga yaitu 1) masyarakat yang menerima, 2) masyarakat yang menolak, 3) masyarakat yang netral.

Kata Kunci: Tradisi Menahan Hujan, Folklor, Kualitatif

PENDAHULUAN

Desa Mulyoagung merupakan desa kecil yang berada di kawasan perbukitan kapur yang dikelilingi oleh hutan yang masih dijaga kelestariannya. Mulyoagung berada di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban yang masih kental dengan budaya tradisi masyarakat dari jaman dahulu hingga sekarang. Tradisi Menahan Hujan dalam acara hajatan merupakan salah satu wujud tradisi ritual yang ada di tengah masyarakat Desa Mulyoagung. Tradisi ini dilakukan untuk mencegah turunnya hujan dengan bantuan Tuhan dan leluhur. Tradisi Menahan Hujan diadakan setiap orang yang mengadakan acara hajatan besar seperti pada acara pernikahan, sunatan, bersih desa, dan sebagainya. Tradisi Menahan Hujan dilaksakan oleh orang yang mempunyai hajatan kemudian dipimpin dan dibantu oleh dukun pawang hujan. Tradisi ini masih dipercaya oleh masyarakat desa dan masih lestari hingga sekarang karena peran orang tua jaman dahulu yang mengenalkan tradisi tersebut Ketika mengadakan acara hajatan supaya lancar. Tradisi ini salah satu wujud dari folklor setengah lisan yaitu tradisi ritual. Penelitian ini membahas tentang awal mula adanya tradisi, prosesi tradisi, bahan yang dibutuhkan atau *ubarampe* dan maknanya, fungsi yang terkandung di dalam tradisi, dan pandangan masyarakat dengan adanya tradisi tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan menjadi latar belakang dalam penelitian ini yaitu mampu memahami serta menjelaskan tentang Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat ketika mengadakan hajatan tradisi ini tidak dapat dipisahkan. Tradisi Menahan Hujan mempunyai urutan pelaksanaan mulai dari pemilik hajatan datang kerumah pawang hujan, menyiapkan bahan yang digunakan kemudian dido'akan, Semua prosesi dilakukan bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Tuhan dan leluhur dengan bantuan pawang hujan. Latar belakang penelitian ini mengkaji tradisi yang diharapkan mampu melestarikan tradisi dengan cara melakukan dan menghormatinya. Kajian dalam penelitian diharapkan mampu memberikan peran bagi kajian tradisi lain yang menggunakan teori folklor pada masing-masing daerah.

METODE

Penelitian tradisi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mempunyai tujuan untuk memberikan pendapat, pandangan, gagasan secara teoritis terhadap Tradisi Menahan Hujan dalam Hajatan di Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban menggunakan Teori Folklor. Salah satu wujud dari folklor adalah folklor setengah lisan. Danandjaja (1997:22) folklor setengah lisan adalah folklor yang bentuknya berdasarkan

campuran unsur lisan dan non lisan. Konsep piguna tradhisi iki nggunakake teori saka Bascom. Konsep makna nggunakake teori saka Teew (1984:47). Dene pamawas masarakat nggunakake teori saka Liliweri (2003:152).

Penelitian tradisi ini menggunakan sumber data dan data penelitian. Sumber data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data penelitian berupa data lisan dan non lisan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber seperti dukun atau sesepuh dari Desa Mulyoagung dan masyarakat pendukungnya. Data penelitian juga berasal dari dokumentasi kegiatan didukung dengan dokumtasi Desa Mulyoagung. Data penelitian kualitatif ditulis berdasarkan data fakta di lapangan. Data penelitian ditulis berdasarkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan antara lain yaitu Bapak Jayadi selaku dukun pawang hujan di Desa Muyoagung dan dengan Bapak Darmo selaku pemilik hajatan serta didukung oleh masyarakat setempat seperti Bapak Tarsipin yang juga warga Desa Mulyoagung RT 001/RW 007. Dokumentasi penelitian ini diambil secara langsung berupa foto-foto kegiatan Tradisi Menahan Hujan dalam Hajatan dan dokumentasi pelengkapanya diperoleh dari arsip Desa Mulyoagung. Objek dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif . Adapun tahapan analisis data yaitu 1) pengumpulan data, 2) mengolah data, 3) menyajikan hasil analisis data, 4) kesimpulan atau verifikasi hasil analisis. Penulisan hasil pada penelitian yaitu 1) tahapan persiapan, 2) tahapan pelaksanaan, 3) tahapan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mulyoagung merupakan salah satu dari 12 Desa yang berada di Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Desa Mulyoagung merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten tuban karena mempunyai keindahan alam yang masih lestari. Sumber mata air Krawak dan air terjun Nglirip merupakan destinasi wisata yang digemari masyarakat sekitar maupun luar daerah. Luas wilayah Desa Mulyoagung kurang lebih 21.67 km². Desa Mulyoagung berada pada titik koordinat 6°57'39"S Lintang Selatan dan 111°47'21"Bujur Timur. Suhu pada wilayah desa Mulyoagung sekitar 25-30°C. Jarak yang harus ditempuh dari pusat kota Tuban sampai Desa Mulyoagung sekitar 30 km atau kurang lebih 1 jam perjalanan darat. Batas wilayah Desa Mulyoagung yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Guoterus Kecamatan Montong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mergosari, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tingkis, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lajulor. Desa Mulyoagung dibagi menjadi 13 dusun antara lain yaitu Dusun Banyubang, Dusun

Ngemplak, Dusun Nglirip, Dusun Santren, Dusun Gunung Dusun Tegalrejo, Dusun Klapan, Dusun Anjlok, Dusun Lorepa, Dusun Craki, Dusun Gapis, Dusun Asem Gede. Juga terdapat 32 RT dan 18 RW. Desa Mulyoagung dipimpin oleh Kepala Desa yaitu Bapak Moh. Hail dari tahun 2017 hingga sekarang. Desa mulyoagung terletak pada dataran rendah karena dekat dengan kawasan laut. Sebagian dari Desa Mulyoagung berada diatas bukit kapur dan sebagian berada di lereng bukit. Berdasarkan keadaan geografis tersebut tanah Desa Mulyoagung cocok digunakan untuk lahan pertanian jagung, padi, kacang tanah dan singkong.

Berdasarkan data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Desa Mulyoagung tahun 2021, jumlah penduduk tercatat sebanyak 9.000 jiwa. Terdiri dari 4.550 laki-laki dan 4.450 perempuan. Data penduduk sesuai katagori umur yaitu sekitar 509 Balita, 846 Anak-Anak, 588 Remaja, 1.125 Pemuda, 3.522 Dewasa, 2.408 Tua. Kemudian berdasarkan data pekerjaan masyarakat Desa Mulyoagung yang paling banyak yaitu Petani atau Pekebun. Selebihnya berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/POLRI, Wiraswasta, Ibu Rumah Tangga (IRT), buruh lepas, pedagang, sopir, dan sebagainya. Mayoritas masyarakat Desa Mulyoagung beragama Islam yaitu sekitar 8.970 jiwa, kemudian berama Kristen 28 jiwa, dan beragama katholik 2 jiwa.

Kepercayaan masyarakat Desa Mulyoagung tentang tradisi masih sangat kental. Pelaksanaannya juga masih terus dilakukan hingga sekarang. Berbagai macam wujud tradisi yang ada di Desa Mulyoagung seperti Tradisi Sedekah Bumi, Tradisi Mitoni, Tradisi Wiwitan dan Tradisi pada acara pernikahan seperti Tradisi Menahan Hujan. Berdasarkan letak geografisnya yang berada pada iklim tropis maka Tradisi Menahan Hujan sangat diperlukan ketika mengadakan suatu acara besar untuk memperlancar kelangsungan acara tersebut.

Berdasarkan uraian tentang gambaran Desa Mulyoagung dan hubungannya dengan Tradisi Menahan Hujan diatas dapat dikembangkan menjadi latar belakang penelitian. Kemudian membahas mengenai awal mula tradisi, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi, bahan yang dibutuhkan atau *ubarampe* beserta maknanya, kemudian fungsi yang terdapat pada tradisi, yang terakhir berupa pandangan masyarakat tentang Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan di Desa Mulyoagung, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban.

1. Awal Mula Tradisi Menahan Hujan dalam Acara Hajatan

Sejarah awal mulanya Tradisi Menahan Hujan berasal dari jaman dahulu ada salah satu orang yang sedang mengadakan hajatan, akan tetapi pada saat itu bebarengan dengan musim hujan, hujan turun dan tidak berhenti pada saat acara hajatan berlangsung. Orang yang memiliki hajatan tersebut merasa bingung dan susah dikarenakan keadaan hujan yang tiada henti. Semua tetangga sekitar juga ikut merasakan kebingungannya dan mencari cara

apa yang bisa dilakukan agar hujan segera reda. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat adalah berdo'a. Masyarakat melantunkan do'a yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian hal itu berkembang dengan munculnya sesepuh desa untuk melakukan sesuatu ketika ada hujan turun saat hari-hari penting. Pemikiran adanya mengendalikan hujan ini berdasarkan penemuan dukun atau sesepuh desa. Pada jaman dahulu sesepuh desa atau dukun sangat dikagumi oleh masyarakat sekitarnya. Dukun dipercaya mempunyai kekuatan-kekuatan istimewa yang melebihi kekuatan orang pada umumnya. Dengan adanya pemikiran tersebut maka terciptalah sebuah Tradisi Menahan Hujan. Tradisi ini bertujuan untuk mencegah turunnya hujan di tempat hajatan. Dibuktikan berdasarkan kutipan hasil wawancara yaitu:

“Mula awale nambak udan iki tegese ora kanggo mendhegake udan. nanging mung mindhahake udan kayata conto aku nindakake tradhisi iki ing Desa Mulyoagung. Banjur aku donga lan njaluk supaya udan ngalih panggon. Kuwi uga kanggo petungan angin. Sakirane angine ngalor ya donga supaya udan nek apene mudhun neng sisih utawa dhaerah persil kana bene nyirami tanduran. Pokoke sabisane ora diparakake ing des aliya merga ora ngerti menawa dhaerah kasebut ana sing nindakake tradhisi iki pisan apa maneh ing mangsa rendheng wulan tartamtu.”
(Mbah Jayadi, 2 Februari 2022)

“Mulanya nambak itu tidak berarti menghentikan hujan. Namun hanya memindahkan. Seperti contoh saya melakukan tradisi ini di Desa Mulyoagung. Kemudian saya berdo'a dan meminta supaya hujan berpindah tempat. Itupun juga menggunakan perhitungan angin. Sekiranya angin kearah utara ya tinggal berdo'a saja supaya hujan jika ingin turun di sebelah utawa kawasan perkebunan biar bisa memberiikan pasokan air untuk tanaman. Pokoknya sebisa mungkin tidak dialihkan ke daerah lain karena siapa tau mungkin saja daerah lain juga ada yang melakukan tradisi ini, apalagi pada musim hajatan di bulan-bulan tertentu.” (Mbah Jayadi, 2 Februari 2022)

Berdasarkan kutipan data diatas menunjukkan bahwa Tradisi Menahan Hujan ini bukan menghentikan turunnya air hujan, akan tetapi memindahkan hujan atau awan yang dapat menyebabkan hujan ke daerah lain seperti daerah hutan atau daerah perkebunan. Tradisi yang awalnya dilakukan oleh orang-orang pada jaman dahulu yang sederhana dengan cara berdo'a saja kemudian berkembang seperti membutuhkan bahan yang disembahkan kepada Tuhan dan Leluhur. Tradisi Menahan Hujan pada jaman dahulu diserahkan kepada sesepuh desa atau dukun, akan tetapi banyak masyarakat jaman sekarang yang mulai mengikutinya dengan seadanya. Adanya dukun juga bukan semata-mata muncul, tetapi dukun pawang hujan khususnya mempunyai perjalanan spiritual masing-masing antara lain:

1) Diwariskan Turun-Temurun

Awal mula mendapatkan keahlian sebagai seorang pawang hujan salah satunya adalah diwariskan turun-temurun. Keahlian pawang hujan didapatkan dari keturunan yang hanya 1 atau 2 orang saja yang dipercaya untuk mewarisi keahlian tersebut. Keahlian yang diturunkan ini berasal dari kakek atau nenek, atau bisa juga dari orang tuanya sendiri. Namun banyak juga yang berasal dari orang lain dengan cara belajar. Ada juga yang hanya mendapatkan perintah untuk melakukan sebuah tirakat untuk mendapatkan keahlian tersebut. Tirakat yang dilakukan biasanya berupa puasa, tidak tidur, membaca sesuatu dengan rutin dan lain sebagainya. Selain ilmu dan doa yang diwariskan juga terdapat barang-barang yang dipercaya memiliki daya magis. Benda tersebut juga diwariskan dengan cara turun-temurun. Benda-benda tersebut seperti keris, pisau, cincin, kalung, dan sebagainya.

2) Lewat Mimpi

Keahlian dari pawang hujan juga bisa didapatkan dari mimpi. Mimpi yang dialami oleh pawang hujan terjadi secara terus menerus. Pawang hujan memimpikan hal yang sama berulang kali, mimpi tersebut seperti halnya mimpi didatangi oleh leluhur berupa bayangan, dan sebagainya. Mimpi ini tidak datang ke sembarang orang. Mimpi berasal dari leluhur yang ingin mengirimkan suatu pesan, maka orang yang dimimpikan benar-benar orang pilihan dari leluhur itu sendiri. Mimpi datang kepada orang yang cukup tua dan sudah tidak memiliki tanggungan anak, atau anaknya sudah menikah. Dengan adanya mimpi secara terus menerus menjadikan pawang hujan tersebut sadar bahwa akan ada hal yang akan masuk ke dalam dirinya.

3) Mengalami Sakit

Dari mendapatkan mimpi tersebut, pawang hujan diuji kesabarannya dengan mengalami sakit. Sakit yang terjadi sangat lama bisa berbulan-bulan bahkan tahunan. Sakit yang dialami tidak hanya itu-itu saja akan tetapi juga merasakan sakit yang bergantian seperti awalnya demam, badan panas, kemudian merambah ke darah tinggi, pusing yang berkelanjutan, dan sebagainya. Selain penyakit yang bersifat medis juga terdapat penyakit yang bersifat non medis seperti lumpuh tanpa tau sebabnya. Hal ini tidak bisa ditangani dengan cara medis akan tetapi bisa sembuh dengan sendirinya. Sakit ini sebagai wujud cobaan yang diberikan kepada pawang hujan. Dengan ini maka akan diketahui seberapa sabarnya calon pawang hujan tersebut. Dengan adanya penyakit ini juga dapat menjadi salah satu cara untuk membersihkan tubuhnya dan menjadikannya suci kembali.

4) Memperoleh Bisikan

Dengan cobaan yang dihadapi setelah pawang hujan sembuh kemudian pawang hujan sudah mampu mendapatkan amanah mempunyai keahlian tersebut. Kemudian pawang hujan akan mendapatkan bisikan yang berasal dari gaib dan dipercaya itu sebagai leluhur yang menyampaikan pesan kepada pawang hujan tentang apa yang harus dilakukan setelahnya, atau cara melakukan tradisi tersebut bagaimana, apa yang dibutuhkan dan lain-lain. Setelah menjalani proses yang sangat panjang tersebut pawang hujan mencoba keahliannya terlebih dahulu pada acara hajatan keluarga dan orang-orang terdekat. Jika terbukti mampu maka akan dipercaya oleh masyarakat sekitar dan menyebar ke daerah lain dari mulut ke mulut.

2. Tata Laksanaan, *Ubarampe*, dan Makna Tradisi Menahan Hujan dalam Hajatan

Tradisi Menahan Hujan merupakan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyoagung. Tradisi ini juga terdapat pada daerah-daerah lain khususnya daerah yang masih kental akan budayanya. Setiap tradisi mempunyai tahapan yang harus dilakukan secara urut. Pada proses pelaksanaan Tradisi Menahan Hujan terdapat beberapa rangkaian acara yang harus dilakukan dimulai dari tahap persiapan, inti kegiatan, dan tahap penutupan. Kemudian dijelaskan beberapa *ubarampe* yang dibutuhkan beserta makna yang terkandung dalam Tradisi Menahan Hujan. Dibawah ini akan dijelaskan oleh peneliti tentang bagaimana proses pelaksanaan, *ubarampe*, dan makna yang terdapat di dalamnya.

1) Prosesi Pelaksanaan Tradisi Menahan Hujan dalam Hajatan

Dalam tradisi ini pelaksanaan dilakukan oleh orang yang mempunyai peran dalam tradisi ini. Tradisi Menahan Hujan dilaksanakan oleh pemilik hajatan dengan niat meminta perlindungan dan pertolongan agar hajatan yang akan dilaksanakan dapat berlangsung dengan lancar tanpa adanya penghalang apapun. Pemilik hajatan meminta tolong kepada pawang hujan untuk memimpin tradisi ini. Pelaksanaan Tradisi Menahan Hujan mempunyai beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pemilik hajatan dan pawang hujan. Adapun urutan pelaksanaannya adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan atau kegiatan inti, dan tahap penutupan.

(1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan sebagai awal bagaimana tradisi ini dilakukan. Pada tahap persiapan yang harus dilakukan yaitu (1) Pemilik hajatan melakukan diskusi dengan keluarga besar untuk menentukan dukun atau pawang hujan yang akan dimintai pertolongan untuk memimpin tradisi. Pawang hujan dipilih berdasarkan tingkat populernya pada suatu daerah. Adapun yang dipilih berdasarkan kepercayaan turun temurun dari orang tua. Pemilik hajatan berdiskusi dan meminta pendapat keluarga besar tentang siapa yang akan memimpin tradisi

ini. Adapun pawang hujan dipilih berdasarkan kepercayaan keluarga terhadap orang tersebut. Banyaknya disetiap keluarga mempunyai sesosok dukun atau orang pintar yang menjadi acuan dalam hal apapun. (2) Setelah pemilik hajatan menentukan pawang hujan, kemudian pemilik hajatan mendatangi rumah pawang hujan dengan tujuan meminta pertolongan untuk memimpin tradisi ini. Terjadi diskusi antara pemilik hajatan dan pawang hujan tersebut. Pemilik hajatan memberikan perkiraan bulan yang akan digunakan untuk menggelar hajatan, kemudian pawang hujan melakukan penghitungan tentang hari baik yang ada pada bulan tersebut. Penghitungan hari baik ini dilakukan untuk memperlancar acara yang akan digelar. Setelah berdiskusi kemudian pemilik hajatan akan menyepakatinya. Pemilik hajatan datang ke rumah pawang hujan dengan membawa buah tangan untuk pawang hujan. Bisa juga membawa beberapa bungkus rokok untuk diberikan kepada pawang hujan. (3) Setelah sepakat antara kedua belah pihak, sekitar 5-3 hari sebelum acara berlangsung, pawang hujan melakukan tirakat. Tirakat yang dilakukan oleh pawang hujan yaitu berupa puasa mutih mundur. Puasa mutih mundur adalah satu puasa tirakat untuk mempermudah memperoleh sesuatu yang diharapkan. Puasa mutih mundur dilakukan dengan hanya memakan nasi putih, dan meminum air. Dikatakan dengan puasa mutih mundur karena pada hari pertama, pawang hujan hanya boleh memakan tiga suapan nasi dan tiga cegukan air, pada hari kedua pawang hujan hanya boleh memakan dua suapan nasi dan dua cegukan air, pada hari terakhir pawang hujan hanya memakan satu suapan nasi dan satu cegukan air. Puasa ini juga dibarengi dengan berdo'a yang dilakukan sepanjang malam demi kelancarannya sebuah acara. Seorang pawang hujan juga harus fokus dengan tirakatnya, tidak boleh terlena oleh apapun. (4) Kemudian tahapan persiapan yang terakhir adalah pawang hujan datang dan menyiapkan *ubarampe*. Pawang hujan datang pada satu hari sebelum acara berlangsung. Biasanya pawang hujan datang sekitar pukul 07:00 WIB. Pawang hujan mengarahkan pemilik hajatan atau bisa diwakilkan oleh seseorang untuk menyiapkan semua *ubarampe*. *Ubarampe* disiapkan dengan lengkap tanpa kurang apapun. *Ubarampe* tradisi ada yang berupa barang seperti pakaian, kendi, obat nyamuk, pusaka *wesiaji* dan berupa air bekas cucian. *Ubarampe* lainnya yang tidak kalah penting adalah sesaji. Sesaji yang diperlukan dibuat dari *takir*, garam kasar, rokok, kopi, bunga telon, beras kuning, uang logam, daun sirih, bubur putih, ikan teri, berit, kunir, bunga setaman.

(2) Pelaksanaan Inti

Acara inti pada Tradisi Menahan Hujan dalam hajatan yaitu, (1) Pertama, mengumpulkan *ubarampe* yang sudah disiapkan dan diletakkan pada meja kecil yang sudah disiapkan, kemudian pembacaan do'a atau mantra yang dilakukan oleh pawang hujan.

Pembacaan mantra ini untuk meminta pertolongan yang ditujukan kepada Tuhan dan leluhur melalui media yang telah disiapkan tersebut. Mantra atau do'a yang diucapkan oleh pawang hujan bersifat rahasia, hal ini dikarenakan untuk mendapatkan mantra dan keahlian tersebut tidak dengan cara yang mudah, dan juga bersifat rahasia karena keahlian tersebut tidak semua orang mampu memilikinya. Takutnya jika disebar luaskan akan digunakan untuk hal-hal yang tidak diinginkan. Mantra dibacakan dibarengi dengan memegang pusaka wesiaji tersebut. Pusaka akan diberdirikan untuk menunjukkan kekuatannya. Dengan berhasil berdirinya ujung pusaka tersebut merupakan salah satu tanpa bahwa acara yang akan digelar kedepannya akan berjalan dengan lancar. (2) Selesai dibacaknya mantra, beberapa *ubarampe* diletakkan pada posisinya masing-masing. Bunga setaman tersebut diambil dan dibuwang disetiap pojok rumah pemilik hajatan dibarengi dengan menyiramkan air bekas cucian. Pawang hujan juga menyimpan pusakanya dirumah pemilik hajatan tersebut, Pusaka wesiaji juga bisa diletakkan pada tenda hajatan tersebut. *ubarampe* yang lainnya disimpan ditempat yang aman dari lalu lalang tamu di hajatan. Biasanya tempat penyimpanannya berada di tempat beras pemiliki hajatan yang jauh dari gangguan orang lain terutama anak-anak. (3) Kemudian pawang hujan mengarahkan pemilik hajatan untuk melemparkan pakaian bekasnya ke atap rumah. Pakaian dibiarkan di atap rumah mulai dari acara berlangsung sampai acara hajatan selesai. Pakaian yang dilemparkan sebisa mungkin jauh dari pandangan orang lain, namun masih bisa untuk diambil kembali. Setelah semuanya dilakukan, pawang hujan bisa pamit untuk pulang ke rumah, namun pawang hujan tetap akan fokus pada pekerjaannya sebagai pawang hujan ini. Pawang hujan akan memantau pergerakan angin dan perubahan awan dari rumah. Jika sekiranya terjadi sesuatu seperti mendung, atau angin kencang, pawang hujan akan segera kembali ke rumah pemilik hajatan tersebut dan mencoba berkomunikasi kembali dengan Yang Kuasa.

Selama pelaksanaan tradisi ini berlangsung ada beberapa pantangan yang harus dipatuhi baik untuk pawang hujan dan pemilik hajatan. (1) Pawang hujan tidak diperbolehkan untuk mencuci pakaian ketika acara berlangsung, pawang hujan juga tidak diperbolehkan untuk mandi, (2) Pawang hujan ketika hajatan berlangsung tidak diperbolehkan untuk mengerjakan pekerjaan lain karena harus berfokus pada cuaca dan kondisi pada hajatan tersebut. Aturan yang sama juga dilakukan untuk pemilik hajatan. Salah satu keluarga dari pemilik hajatan yang pakaiannya digunakan sebagai *ubarampe* tidak diperbolehkan untuk mandi maupun mencuci baju. Hanya diperbolehkan untuk membasuh beberapa bagian tubuh jika diperlukan. (3) Pemilik hajatan dilarang memakan makanan yang berasal dari luar. Hanya diperbolehkan makan makanan yang dimasak dalam

rumah pemilik hajatan, hal ini bertujuan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan masuk ke dalam rumah pemilik hajatan melewati makanan tersebut.

(3) Tahap Penutupan

Pada tahapan penutupan pada tradisi ini adalah (1) Pawang hujan mengarahkan pemilik hajatan untuk mengambil semua *ubarampe* dari tempatnya masing-masing. Setelah acara hajatan berlangsung, semua *ubarampe* sebaiknya dikumpulkan kemudian dibakar menjadi satu termasuk pakaian bekas yang sudah digunakan tersebut. Hal ini bertujuan untuk membuang sial dan supaya *ubarampe* tersebut tidak digunakan orang lain untuk hal-hal yang negatif. (2) Setelah acara hajatan selesai, pemilik hajatan tersebut datang ke rumah pawang hujan untuk menyampaikan rasa terima kasihnya karena sudah dibantu untuk melancarkan acara hajatan tersebut tanpa adanya halangan hujan. Pemilik hajatan juga memberikan imbalan yang setimpal untuk pawang hujan. Biasanya berupa sejumlah uang dan bahan-bahan pokok seperti beras, gula, dan kopi. Adapun juga memberikan kopi satu stang untuk pawang hujan tersebut. Seberapa banyak yang diberikan tergantung keikhlasan dari pemilik hajatan tersebut.

2) *Ubarampe* dan Makna Tradisi Menahan Hujan dalam Hajatan

Ubarampe merupakan bahan yang diperlukan untuk melakukan sebuah tradisi. Tradisi Menahan Hujan membutuhkan beberapa *ubarampe* yang harus disiapkan. *Ubarampe* tersebut berupa makanan, peralatan, barang, dan sebagainya. Setiap *ubarampe* memiliki peran yang penting dan mengandung makna yang diyakini masyarakat. Adapun *ubarampe* yang digunakan dalam Tradisi Menahan Hujan sebagai berikut:

(1) Pakaian

Pakaian yang digunakan dalam tradisi ini yaitu pakaian pemilik hajatan yang pernah dipakai sebelumnya. Pakaian tersebut bebas bisa berupa dalaman, celana, baju, dan sebagainya. Pakaian yang digunakan pakaian salah satu keluarga anggota pemilik hajatan. Orang yang pakaiannya digunakan untuk *ubarampe* ini maka orang tersebut tidak diperbolehkan untuk mandi, tetapi masih boleh membersihkan badan jika diperlukan. Pakaian bekas ini dilemparkan ke atap rumah pemilik hajatan. Hal ini dilakukan karena masyarakat percaya dengan cara tersebut bisa menangkal hujan. Pakaian bekas merupakan wujud perwakilan persembahan yang dimiliki pemilik hajatan secara pribadi

(2) Pusaka Wesiaji

Pusaka wesiaji yaitu berupa keris untuk menangkal hujan. Pusaka ini dinamai oleh pawang hujan yaitu *wesiaji singkir banyu singkir barat*. Pusaka wesiaji dimiliki pawang hujan dari leluhur sebelumnya. Kekuatan pusaka wesiaji ini memang tidak bisa dibuktikan

secara logis. Namun Sebagian masyarakat percaya tentang adanya daya magis dari pusaka wesiaji tersebut. Pusaka wesiaji sebagai salah satu sumber kekuatan pawang hujan dan disertai do'a yang dipanjatkan. Wesiaji diletakkan disebelah *ubarampe* lainnya kemudian diberdirikan dan dibacakan do'a dengan keahlian dari pawang hujan tersebut.

(3) Kendi

Kendi kecil merupakan salah satu barang yang digunakan dalam tradisi ini. Kendi kecil berasal dari tanah liat yang dibentuk seperti wujud pada umumnya sebagai tempat menyimpan air. Kendi banyak dijumpai di rumah masyarakat Jawa karena kendi masih umum digunakan sebagai tempat menyimpan air. Konon jika tempat air minum menggunakan kendi maka air tersebut akan dingin seperti air es. Kendi dalam tradisi ini maknanya yaitu niat yang suci berharap dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kendi juga sebagai penampung air jika hujan akan turun di tempat hajatan tersebut.

(4) Obat Nyamuk

Obat nyamuk merupakan salah satu media yang penting dalam tradisi ini. Obat nyamuk berbentuk bundar yang melingkar biasanya berwarna hijau kehitaman. Obat nyamuk dalam tradisi ini sebagai pengganti dupa. Hal ini dikarenakan mencegah rasa tidak nyamannya tamu yang hadir. Obat nyamuk diletakkan di dapur rumah kemudian dinyalakan. Setelah itu atap rumah dibuka satu supaya asap dari obat nyamuk tersebut dapat menembus langit. Hal ini dipercaya jika asap obat nyamuk menembus langit bisa menghangatkan suhu ketika akan turun hujan. Obat nyamuk dinyalakan mulai dari sebelum acara berlangsung hingga selesai acara. Asap obat nyamuk tidak boleh terputus maka, obat nyamuk harus sering diperhartikan dan sering diganti

(5) Air Bekas Cucian

Air bekas cucian khususnya bekas cucian piring digunakan dalam tradisi ini untuk menghindari hajatan dari semua gangguan dalam bentuk apapun khususnya gangguan makhluk gaib. Pada acara hajatan berlangsung bisa memancing kemunculan makhluk gaib yang bersifat jahat. Cara penggunaan air bekas cucian dengan cara menyiramkan air bekas cucian tersebut di setiap sisi rumah pemilik hajatan. Air bekas cucian dipercaya bisa mengakal hal-hal buruk.

(6) Takir

Takir adalah sebuah tempat atau wadah yang dibuat dari dua daun pisang yang dirangkai menjadi satu berbentuk persegi panjang. Takir sebagai simbol manusia bisa lebih tenang sebagai tempat untuk menghadap Tuhan. Setiap pembuatannya mempunyai makna

yang penting untuk kehidupan manusia. Ada juga yang memaknai takir sebagai simbol bumi yang menampung segala hal yang ada di dunia ini.

(7) Garam Kasar

Garam Kasar merupakan bumbu dapur yang umum digunakan untuk setiap tradisi. Kekuatan yang ada pada garam kasar sudah tidak diragukan lagi eksistensinya. Garam kasar dipercaya masyarakat bisa menolak semua yang bersifat jahat yang berasal dari luar. Cara penggunaannya yaitu disebar di sekitar rumah dan bisa juga di letakkan pada sesaji.

(8) Rokok

Rokok yang digunakan dalam tradisi ini adalah rokok glintiran. Rokok glintiran adalah rokok yang dibuat dengan cara tradisional menggunakan tembakau dan kulit jagung yang sudah dipilih dan dibersihkan. Tembakau yang sudah diasah kemudian dibungkus kulit jagung yang sudah dibersihkan dan dirapikan. Rokok sebagai wujud persembahan untuk para leluhur karena rokok banyak digemari oleh masyarakat termasuk masyarakat pada jaman dahulu. Rokok merupakan salah satu media komunikasi dengan para gaib.

(9) Kopi

Kopi yang dimaksudkan adalah wedang kopi yang biasa di minum oleh masyarakat. Wedang kopi yang berasal dari bubuk kopi yang dibuat secara tradisional baik ditumbuk maupun dihaluskan, Kopi bubuk yang dibuat dengan cara tradisional merupakan kesukaan dari leluhur dibandingkan dengan kopi instan. bubuk kopi kemudian diberi gula dan dituangkanlah air panas. Guna kopi dalam tradisi ini juga mirip dengan rokok. Sebagai persembahan untuk para leluhur. Leluhur akan meminum kopi tersebut dengan caranya. Namun jika dilihat dengan kasat mata kopi tersebut tidak berkurang volumenya akan tetapi berdampak pada rasanya yang berubah menjadi hambar.

(10) Bunga *Telon*

Bunga telon terdiri dari tiga macam bunga, yaitu bunga mawar, bunga kantil, dan bunga kenanga. Bunga telon sebagai wujud wewangian yang dimaknai agar manusia di dunia senantiasa mendapatkan wewangian dari leluhur. Kata telon berasal dari kata tiga dimaknai sebuah pengharapan mendapatkan tiga kesempurnaan hidup dan kebahagiaan. Setiap jenis bunga mempunyai makna yang berbeda yaitu bunga kantil melambangkan manusia bisa mendapatkan kehidupan yang baik, bunga kenanga dimaknai sebagai simbol kehidupan. Bunga mawar maknanya manusia harus kuat dalam menghadapi masalah.

(11) Beras Kuning

Beras kuning adalah beras yang direndam dengan larutan kunir yang diparut kemudian disaring diambil airnya yang berwarna kuning. Air tersebut digunakan untuk

merendam beras. Beras yang direndam tersebut kemudian ditiriskan dari airnya. Beras kuning memiliki makna sebagai sumber kehidupan manusia karena beras termasuk ke dalam bahan pokok. Beras kuning juga dimaknai ajakan manusia menjadi pribadi yang baik dan ingat kepada sesama.

(12) Uang Logam

Uang logam atau uang koin digunakan sebagai wajir yang harus ada pada tradisi tersebut. Uang logam dimaknai sebagai wujud rasa syukur manusia dan syarat untuk memulai tradisi ini. Uang logam juga sebagai bentuk sedekah dari pemiliki hajatan, maka dari itu jumlah uang yang harus dikeluarkan tidak bisa ditentukan. Uang yang dikeluarkan sesuai dengan pemilik hajatan karena ini hanya sebagai simbol saja.

(13) Daun Sirih

Daun sirih merupakan salah satu tanaman jenis herbal yang pertumbuhannya sangat mudah di Indonesia. Daun sirih menjadi bahan yang umum digunakan. Wajar saja dikarenakan daun sirih memiliki banyak sekali manfaat. Daun sirih sangat berguna dalam dunia medis seperti untuk obat mata, obat jamur, dan sebagainya. Dalam tradisi ini, daun sirih digunakan dalam sesaji. Jumlah daun sirih yang digunakan yaitu empat daun. Keempat daun tersebut melambangkan empat penjuru yaitu utara, selatan, barat, dan timur. Daun sirih juga berasal dari kata sirih, yang bermakna mengurangi, sareh yang memiliki makna pelan-pelan asal terlaksana, dan sedhah. Alangkah lebih baiknya lagi jika daun yang digunakan adalah daun sirih temu rose. Karena daun sirih temurose ini sangat sulit dijumpai. Maka dari itu daun sirih temu rose dianggap istimewa daripada sirih biasa.

(14) Bubur Putih

Bubur putih merupakan makanan tradisional yang masih digemari masyarakat. Bubur putih pada masyarakat Jawa disebut dengan jenang putih. Bubur putih dibuat dari beras yang rebus dan dicampurkan dengan santan, dan garam. Rasa dari bubur putih cenderung asin dan gurih, bubur putih memiliki makna sebagai wujud penghormatan lan pengharapan manusia yang ditujukan kepada sesepuh atau leluhurnya. Tujuannya agar senantiasa mendapatkan do'a serta mendapatkan keselamatan.

(15) Ikan Teri

Ikan teri merupakan ubarampe perwakilan dari seluruh makhluk air atau laut. Ikan teri mempunyai makna kerukunan lan hidup bersama-sama. Hal itu didasari karena ikan teri hidup bergerombol di dalam laut pada saat susah maupun saat senang. Penggunaan ikan teri ini bisa diganti dengan menggunakan ikan asin jenis birik yang biasa dijual di pasaran. Ikan teri memberikan pengajaran hidup kepada manusia karena hakekatnya

manusia sebagai makhluk sosial. Maka sebisa mungkin apa yang dilakukan ikan teri bisa menjadi contoh manusia untuk senantiasa hidup guyup rukun kepada sesama.

(16) *Berit*

Tembakau biasa digunakan masyarakat untuk menginang. *Berit* berasal dari daun tembakau yang dipotong memanjang seperti wujud mie kemudian disatukan menjadi satu kepal. Tembakau *berit* digunakan masyarakat pada jaman dahulu untuk menginang. Menginang adalah sebuah kegiatan mengunyah tembakau sebagai pengganti rokok. Menginang adalah salah satu wujud dari budaya, adat, pengobatan pada masyarakat. Umumnya orang yang menginang adalah orang tua perempuan pada jaman dahulu. *Berit* juga dimaksudkan untuk persembahan kepada leluhur sama halnya fungsinya dengan rokok dan kopi.

(17) *Kunyit*

Kunyit adalah salah satu jenis rempah-rempah yang mudah sekali dijumpai. Kunyit memiliki khasiat yang ampuh untuk Kesehatan manusia contohnya digunakan sebagai jamu untuk menangkal penyakit. Dalam sesaji ini kunyit digunakan sebagai wakil dari umbi-umbian yang berasal dari tanah atau wakil dari rempah-rempah yang ditanam di tanah. Kunyit bisa digantikan dengan rempah-rempah lain. Tergantung dengan pembuat sesaji tersebut. Kunyit juga digunakan sebagai bumbu dapur meskipun memiliki bau yang sedikit aneh.

(18) *Bunga Setaman*

Bunga setaman berasal dari gabungan beberapa bunga yaitu mawar, melati, kantil, kenanga, dan bunga lainnya. Bunga setaman digunakan dalam sesaji untuk menjaga hubungan manusia dengan leluhurnya. Bunga setaman memiliki bau wangi yang bisa mewakili pengharapan manusia supaya mendapatkan wewangian dari leluhur. Wewangian tersebut berupa nasehat, berkah, dan kekayaan spiritual. Kembang setaman banyak dijual oleh masyarakat. Bunga setaman merupakan gabungan dari beberapa jenis bunga yaitu bunga mawar yang memiliki makna bahwa manusia harus siap untuk menjalani hidup dengan semangat. Kemudian bunga melati yang bersimbol mulut. Bunga melati juga mengandung nasehat rasa rasa jujur yang berasal dari hati. Terakhir yaitu bunga kantil yang memiliki makna selalu melekat, yaitu manusia harus selalu ingat dan dekat dengan penciptanya.

3. *Fungsi Tradisi Menahan Hujan dalam Hajatan*

Setiap tradisi yang dilakukan masyarakat tentu memiliki fungsi yang sangat berarti bagi kehidupan. Adanya fungsi tersebut menjadikan tradisi masih ada dan dilakukan oleh

masyarakat hingga jaman sekarang. Tradisi Menahan Hujan dalam hajatan ini mempunyai fungsi yaitu

1) Sebagai Sistem Proyeksi

Sebagai sistem proyeksi yaitu masyarakat yang mempunyai kepercayaan yang tinggi tentang nilai-nilai yang ada pada sebuah tradisi. Tradisi Menahan Hujan mempunyai tujuan meminta pertolongan kepada Tuhan dan leluhur. Maka diadakannya tradisi tersebut sebagai wujud penghormatan dan sebagai bentuk rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada sesepuh atau leluhur yang dipercaya masyarakat memiliki pengaruh di daerah tersebut. Dengan adanya Tradisi Menahan Hujan ini juga dapat menyadarkan manusia bahwa Tuhan itu ada dan kepadanya kita meminta pertolongan. Sebagai masyarakat Jawa percaya dengan adanya leluhur memang sangat penting dikarenakan leluhur sangat dihormati dengan napa yang dilakukannya pada jaman dahulu. Leluher diyakini masyarakat dapat melindungi desa dari mara bahaya berupa gaib yang bersifat buruk. Maka dari itu tradisi ini merupakan cara sebagai sistem proyeksi masyarakat pendukungnya.

2) Sebagai Sarana Pendidikan

Apapun yang diwariskan oleh nenek moyang pasti memiliki nilai pengajaran yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Dengan adanya Tradisi Menahan Hujan ini diharapkan memberikan Pendidikan atau bimbingan kepada masyarakat modern untuk lebih memahami dan menghargai tentang adanya tradisi di daerahnya yang diwariskan turun temurun oleh leluhurnya. Dengan adanya pengenalan tradisi ini diharapkan anak muda bisa timbul rasa memiliki tradisi ini kemudian merasa harus menjaga keutuhan tradisi agar tidak hilang tergerus jaman. Guna lainnya memberikan pengetahuan bahwa manusia di dunia hidup berdampingan. Maka dari itu harus saling menghormati satu sama lain. Banyak nilai-nilai dari Tradisi Menahan Hujan ini yang dapat dicontoh di kehidupan sehari-hari.

3) Sebagai Sarana Pengendali Sosial

Tradisi merupakan salah satu sarana pengendali untuk kehidupan bersosial. Dengan adanya perbedaan yang ada, tradisi sebagai pengendali untuk menyatukan masyarakat. Hal ini tentunya dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Adanya pelaksanaan tradisi ini juga menyatukan manusia dari beberapa pihak. Maka dari itu harus ada kesadaran masyarakat untuk tetap hidup rukun dan saling merangkul satu sama lain. Adanya kepercayaan masyarakat kepada pawang hujan yang memiliki kedudukan yang lebih istimewa karena mempunyai keahlian yang tidak semua orang lain dapatkan merupakan wujud menghormati sesama. Tradisi ini menunjukkan pengharapan manusia lain dengan

cara tolong menolong. Menoleransi keberadaannya dan menghormati masyarakat pendukungnya harus dilakukan karena merupakan wujud pengendali sosial.

4) Sebagai Alat Pengesahan Budaya

Tradisi merupakan sesuatu yang tercipta dari kegiatan keseharian manusia. Maka adanya tradisi antara daerah satu dengan daerah yang lain bisa berbeda. Tradisi harus dijunjung tinggi oleh masyarakat karena bisa menggambarkan identitas dari suatu daerah. Dalam kehidupan bermasyarakat harus selalu menjunjung tinggi sebuah tradisi. Karena tradisi merupakan wujud budaya dari masyarakat. Salah satunya adalah Tradisi Menahan Hujan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat untuk menggambarkan ciri khas daerahnya dan bertujuan supaya tradisi ini tetap ada dan berkembang ditengah masyarakat modern ini. Tradisi Menahan Hujan juga banyak terdapat di daerah lain, namun tetap ada beberapa hal yang menjadi pembedanya. Dari hal tersebut masyarakat bisa untuk mengambil hak untuk mengklaim Tradisi Menahan Hujan dalam acara hajatan di Desa Mulyoagung ini.

Adapun fungsi lain yang terdapat dalam Tradisi Menahan Hujan yang tidak kalah penting dari fungsi-fungsi sebelumnya. Fungsi lainnya antara lain yaitu:

5) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi utama dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan materi untuk hidup sehari-hari maka, manusia sebisa mungkin mencari materi sebanyak-banyaknya untuk menyambung hidup dan memperoleh kekayaan. Dalam Tradisi Menahan Hujan ini fungsi ekonomi dirasakan oleh pawang hujan yang memimpin tradisi. Pawang hujan merupakan sebuah profesi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pada undang-undang tenaga kerja pada 1 Januari 2011. Dari pelaksanaan tradisi ini pawang hujan akan mendapatkan bayaran atau imbalan yang merupakan sumber ekonomi untuk keluarganya. Materi yang dihasilkan dari praktiknya bisa memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya, meskipun imbalan yang diberikan tidak pasti.

6) Fungsi Religius

Religi merupakan hubungan manusia dengan apa yang dianggap suci, sakral, dan hal apapun yang dianggap layak dihormati. Adanya religi berdasarkan apa yang diyakini manusia mengenai hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi. Agama sering sekali dikaitkan dengan kepercayaan budaya. Maka dalam Tradisi Menahan Hujan ini mengandung fungsi religi untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur. Tradisi ini membuat masyarakat sadar dan percaya akan adanya kekuatan dan perlindungan dari Tuhan yang mampu menambahkan spiritualitas dalam diri manusia tersebut. Juga menyadarkan manusia dengan pertolongan Tuhan. Hal ini dapat meningkatkan iman sebagai

manusia terhadap Tuhannya. Selain itu juga menumbuhkan kesadaran tentang adanya leluhur yang sudah ada sejak jaman dahulu dan mempunyai peran penting pada kehidupan jaman sekarang.

4. *Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Menahan Hujan dalam Hajatan*

Setiap kegiatan budaya pasti melibatkan masyarakat dimana masyarakat tersebut memiliki perbedaan baik berupa agama, ras, dan sebagainya. Seperti halnya di lingkungan masyarakat Desa Mulyoagung. Setiap masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda karena pada dasarnya pandangan masyarakat tersebut berasal dari diri masing-masing. Pandangan masyarakat terhadap Tradisi Menahan Hujan ini masih bagus dan masih menghormati satu sama lain. Meskipun dalam hal agama Islam pelaksanaan tradisi ini masih tabu untuk dilakukan karena dalam Islam percaya akan adanya satu sumber kekuatan yaitu kekuatan dari Allah dan satu sumber perlindungan, pertolongan dari Allah SWT. Namun masyarakat pendukungnya tetap memegang teguh adat istiadat seperti halnya Tradisi Menahan Hujan ini. Masyarakat menuturkan bahwa tradisi ini dilakukan sebagai tradisi budaya yang diwariskan turun temurun dan tidak pernah merugikan siapapun. Adapun beberapa pandangan masyarakat Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:

1) Masyarakat yang Menerima

Adapun respon masyarakat yang menerima tentang Tradisi Menahan Hujan adalah respon dari beberapa warga Desa Mulyoagung itu sendiri. Dari hasil pengalaman masyarakat salah satunya terjadi pada Bapak Purwanto. Bapak Purwanto adalah masyarakat Desa Mulyoagung yang tidak terlalu paham dengan tradisi ini dikarenakan beliau merantau ke daerah lain. Ketika menggelar hajatan Bapak Purwanto dianjurkan untuk melakukan tradisi ini agar terhindar dari apapun yang bersifat buruk. Beliau menghormati tradisi yang ada di daerahnya dengan cara melakukannya. Beliau menuturkan dengan adanya tradisi ini dapat membuat perasaan yang semulanya khawatir, tidak tenang dan sebagainya berubah menjadi perasaan yang aman, dan tidak resah. Terlebih lagi jika beliau menggelar hajatan pada musim hujan. Hal serupa juga dialami oleh Pak Takim. Dibuktikan dengan kutipan data hasil wawancara berikut ini:

“Ngandel apa ora pas wayah nikahku kuwi sadurunge ewoh mendhung ora karuan, maklum wae mergane pas wayah rendheng. Dina sadurunge mendhung nek ora ngono udan. ning ajaibe kok pas wayah ewoh ora ana apa-apa. Langit tak delok ya padhang. Percaya wae yen donga sing wis dipanjatkan dikabulna.” (Takim, 18 Februari 2022)

“Percaya tidak percaya pada saat pernikahanku bertepatan sebelum hari H mendung tidak karuan, maklum saja karena bertepatan dengan musim penghujan, hari-hari

sebelumnya juga mendung sekali bahkan sampai turun hujan. Namun dengan ajaibnya pada saat hajatan tidak terjadi apa-apa. Langit saya lihat juga terang. Percaya saja bahwa do'a yang dipanjatkan sudah terkabulkan." (Takim, 18 Februari 2022)

Dari data kutipan diatas menunjukkan bahwa informan takim percaya dengan adanya keajaiban setelah melakukan Tradisi Menahan Hujan ini. Pawang hujan sangat membantu dan sangat berperan penting dalam sebuah hajatan. Dengan adanya Tradisi Menahan Hujan ini juga dapat menumbuhkan ketenangan batin masyarakat. Maka tidak ada ruginya untuk melakukan tradisi ini.

2) Masyarakat yang Menolak

Adanya respon masyarakat yang menolak yaitu ustadz Masrur. Ustadz Masrur sebagai tokoh agama yang terkenal di Desa Mulyoagung. Beliau pendiri Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Mulyoagung. Ustadz Masrur secara terang-terangan mengungkapkan bahwa beliau secara pribadi tidak percaya dan tidak setuju dengan adanya tradisi ini. Satu-satunya yang bisa dimintai pertolongan adalah Allah SWT dan sebagai layaknya orang yang beragama islam hanya berdo'a saja. Namun dikarenakan beliau adalah seorang panutan di Desa Mulyoagung, beliau tidak memperdebatkan masalah ini. Dibuktikan dengan kutipan hasil wawancara berikut ini:

"Ketika mempunyai sebuah permintaan satu-satunya yang bisa dimintai pertolongan hanya Allah SWT. Akan tetapi karena tidak ingin menyinggung perasaan orang lain dengan mengatakan bahwa itu perbuatan musyrik maka saya memilih untuk diam saja, ya hanya sesekali mengingatkan. Semua ora memiliki hak masing-masing." (Ust. Masrur, 6 Februari 2022)

Dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa dalam meminta pertolongan sebaik-baiknya hanya kepada Allah. Hanya Allah yang dapat membantu manusia dan mengabulkan do'a kita. Dengan adanya pandangan Ust. Masrur tidak lantas menentang dengan keras dan membuat keributan. Namun yang dilakukan beliau hanya dengan cara mengingatkan. Selebihnya diserahkan kepada pribadinya masing-masing. Ketika Ust. Masrur mempunyai sebuah hajatan, beliau dengan yakin berdo'a kepada Allah SWT.

3) Masyarakat yang Netral

Terdapat juga masyarakat yang bersikap netral. Netral dalam hal ini berarti belum sepenuhnya percaya akan tradisi ini bahkan tidak peduli dengan Tradisi Menahan Hujan ini. Namun meskipun tidak peduli tetap menghargai dan menjalankan tradisi ini. Salah satu masyarakat yang bersikap netral adalah Bapak Tarsipin. Beliau termasuk orang yang paham soal agama, namun tetap melakukan tradisi ini dikarenakan beliau menganggap ini hanya sebuah tradisi kebudayaan yang sudah diwariskan oleh leluhur dan harus dilestarikan.

Upaya yang dilakukan oleh Bapak Tarsipin ini merupakan wujud pelestarian tradisi yang harus diapresiasi. Beliau berharap tradisi ini tidak hilang agar anak cucu bisa mengenal tradisi ini.

KESIMPULAN

Tradisi Menahan Hujan dalam acara hajatan merupakan salah satu bentuk tradisi yang berkembang di masyarakat Desa Mulyoagung dari jaman dahulu hingga jaman sekarang. Tradisi ini diciptakan nenek moyang bertujuan untuk meminta pertolongan dan meminta perlindungan kepada Tuhan dan leluhur khususnya dari turunnya hujan pada saat hajatan. Tradisi ini dilakukan pada acara hajatan besar seperti pernikahan, sunatan, bersih desa, dan sebagainya. Tradisi ini dilakukan masyarakat Desa Mulyoagung dengan bantuan pawang hujan untuk memimpin tradisi. Pawang hujan sebagai orang yang dipercaya memiliki keahlian yang istimewa khususnya dalam perihal hujan. Proses pelaksanaan Tradisi Menahan Hujan dibagi menjadi 3 tahapan antara lain tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Bahan yang dibutuhkan atau biasa disebut ubarampe pada tradisi ini antara lain pusaka wesiaji, pakaian, kendi, obat nyamuk, air bekas cucian, takir, rokok, garam kasar, kopi, beras kuning, bunga telon, uang logam, daun sirih, bubur putih, ikan teri, tembakau atau brit, bunga setaman, dan kunyit.

Tradisi mempunyai fungsi yang sangat berguna untuk masyarakat. Dalam Tradisi Menahan Hujan ini mempunyai fungsi yang terkandung di dalamnya seperti 1) sebagai sistem proyeksi masyarakat, 2) sebagai sarana Pendidikan, 3) sebagai sarana pengendali sosial, 4) sebagai alat pengesahan budaya. Kemudian juga terdapat fungsi lain yang terkandung di dalamnya yaitu fungsi ekonomi dan fungsi religi. Kemudian terdapat beberapa pandangan masyarakat Desa Mulyoagung tentang tradisi ini yaitu 1) masyarakat yang menerima diantaranya adalah Bapak Takim dan Bapak Purwanto, 2) masyarakat yang menolak pelaksanaan tradisi ini adalah Ustadz Masrur sebagai tokoh agama di Desa Mulyoagung, 3) masyarakat yang bersifat netral diantaranya yang dilakukan oleh Bapak Tarsipin sebagai perwakilannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikian artikel dari penelitian Tradisi Menahan Hujan ini diuraikan. Paparan ini sesuai berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan dokumentasi yang ada dikumpulkan dengan selengkap-lengkapnyanya. Tentu banyak sekali kekurangan yang terdapat dalam penulisan artikel ini. Saran beserta kritikan sangat dibutuhkan dalam penulisan

artikel ini agar peneliti dapat menciptakan artikel dan karya ilmiah lain yang lebih baik. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu peneliti dalam menyelesaikan pembuatan artikel ini, mulai dari proses penelitian hingga proses penulisan artikel sehingga artikel ini dapat tersusun secara maksimal. Harapan peneliti, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. (2005). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggraini, Rita Retno. (2020). *Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Purwosari Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Burhan, Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Christy, Imaniar Yordan. (2017). Objek-Objek dalam Ritual Penangkal Hujan. *Journal of cultural Analysis, vol 12(1)*, 70-76.
- Danandjaja, James. (2003). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Danandjaja, James. (2007). *Kegunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Medpres.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hidayat, Lina Marlina. (2015). Cingcowong: Upacara Ritual Meminta Hujan di Desa Luragung Landeuh Kecamatan Luragung. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Karya Seni, vol 17(2)*, 1-15.
- Purwanti, Eneng. (2013). Tradisi “Nyarang Hujan” Masyarakat Muslim Banten (Studi Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Alqalam, vol 3(3)*, 21-35.
- Resfanda, Anne, (2018). *Nyirep Udan dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Damarsi, Mojoanyar Mojokerto (Tinjauan Perspektif Teori Kontruksi Sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman)*: Prodi Aqidah Islam-FUDS-UINSA.
- Rusdi. (2009). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuliani, Sapritri. (2020). *Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.